

## Pengenalan Operasional Bank Syariah Melalui Laboratorium *Riil Banking*

Oleh : Idah Zuhroh  
Universitas Muhammadiyah Malang  
*e-mail* : [zuhrohida@yahoo.com](mailto:zuhrohida@yahoo.com)

### Abstract

The practice of sharia banking in Indonesia has reached the age of twenty years. The rapid growth of sharia banks, has not as to as expected. Recently (in 2012), the market share of sharia banks still reached 3.8%. One obstacle to realize sharia banks as national banking trendsetter is still lack of public knowledge about the operations of sharia banks. In addition, the paradigm of sharia banks are more complex than conventional banks. Islamic bank managers must have knowledge and entrepreneurial spirit. This paper aims to illustrate how efforts to introduce sharia banking operations can be performed in real terms in Sharia Banking Laboratory of the Faculty of Economics and Business (FEB) University of Muhammadiyah of Malang (UMM). A variety of treatment and observation can be done so as to strengthen the academic understanding of interest-free banks or banks with profit-sharing system. Some problems appear related to the operation of the bank towards the ideal lab, able to represent objective fact sharia bank development issues in Indonesia.

Keywords: Laboratory of Sharia Banks, profit-sharing system, the market share of sharia banking , Muhammadiyah University of Malang.

### PENDAHULUAN

Laboratorium Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah dikembangkan dengan cara tidak biasa. Dikatakan demikian, karena dalam perintisannya, benar-benar dilaksanakan secara mandiri kecuali dari pengadaan fasilitas gedung dan modal kerja. Khususnya permodalan nilainya setara bagi pengembangan lembaga keuangan mikro syariah atau Koperasi.

Keterbatasan laboratorium untuk dapat memahami bagaimana permasalahan dan tantangan pengembangan bank syariah, menjadi mudah dipahami dan dihayati oleh pengelola lab khususnya, pengajar dan peserta didik (mahasiswa peserta praktek) pada umumnya. Hal ini

disebabkan tidak mungkin dalam pengamatan dan praktek yang ada di Laboratorium, mampu menggambarkan fakta aktual secara utuh praktek operasional bank yang kompleks. Namun, setidaknya dari perintisan pengembangan laboratorium dapat dipetik beberapa pelajaran penting yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan Bank Syariah ke depan. Beberapa hal yang menjadi tantangan maupun permasalahan Bank Syariah dapat diuraikan beberapa diantaranya : bagaimana kesulitan yang dihadapi laboratorium yang merepresentasikan bank syariah harus dapat meraih simpati masyarakat. Penelitian Bank Indonesia tentang sejauhmana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan bank syariah dari tahun 2000-2004



(BI: 2008), tampaknya hanya sedikit mengalami pergeseran.

Respon civitas akademika yang sebenarnya mewakili kelompok berpendidikan tidak sepenuhnya menganggap penting keberadaan Bank Syariah. Sejauh yang telah dialami pengelola, dari sekian banyak anggota civitas akademika tidak lebih 25% yang betul-betul menganggap urgensi bank syariah untuk segera menggantikan sistem bunga yang ada di bank konvensional. Selebihnya, Bank Syariah masih merupakan substitusi Bank Konvensional terutama dalam penempatan dana tabungan. Hal ini berimplikasi kepada kurang optimalnya dukungan mereka terhadap pengembangan laboratorium perbankan syariah.

Tantangan demi tantangan dihadapi oleh pengelola laboratorium dalam melakukan sosialisasi pengembangan laboratorium secara riil, bukan hanya berhenti kepada penghimpunan dana pihak ketiga, namun terpenting lagi bagaimana mampu mengalokasikan dana civitas akademika kedalam praktek pembiayaan berprinsip syariah. Keyakinan pengelola adalah masyarakat yang diwakili civitas akademika akan mampu memahami prinsip bagi hasil terutama bagi pemilik dana tabungan mudharabah, jika mereka sudah memperoleh hasil perbulan.

Berpedoman dengan upaya pengorbanan sebagaimana yang dihadapi layaknya Bank Syariah yang ingin meraih kepercayaan masyarakat, laboratorium memberikan keuntungan dengan pendekatan *revenue sharing*. Secara perlahan perkembangan laboratorium sudah tampak dan transaksi layanan dapat digunakan sebagai sarana praktek mahasiswa di lingkungan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malang.

Langkah berikutnya, kesulitan Bank Syariah dalam mengalokasikan pembiayaan berprinsip Syariah juga dapat dihayati oleh pengelola dan peserta praktikum. Selama ini, kritik akademisi sangat tajam terhadap pola pembiayaan yang lebih bertumpu kepada akad murabahah dan kurang mendorong pola mudharabah maupun musyarakah. Namun setelah mempraktekkan secara nyata, pengelola maupun peserta praktikum menyadari bahwa berbagai persoalan muncul terkait upaya merealisasi pola bagi hasil. Demikian pula akad yang sederhana pun terutama murabahah belum benar-benar dapat dilaksanakan sesuai paradigma Bank Syariah.

Tulisan ini akan mengulas tentang bagaimana langkah-langkah yang telah dilakukan oleh FE-B UMM mengembangkan Laboratorium Bank Syariah secara riil. Sesi pembahasan akan dimulai dari penghimpunan dana, alokasi pembiayaan serta perwujudan laboratorium sebagai lembaga *Baitul Maal wat Tamwilit*. Laboratorium bukan hanya berfokus pada peran tjari, namun dalam jangka panjang akan diupayakan pengembangan peran tabarru'. Dengan demikian Paradigma pengelolaan Bank Syariah dapat tergambar utuh pada *Laboratorium Riil Banking*.

## PEMBAHASAN

### Sumber Pendanaan

Dalam kerangka menjadikan Laboratorium (lab) dapat beroperasi sebagaimana layaknya bank, dibutuhkan sumber pendanaan. Jika bank, menggalang dana akan lebih



bertumpu kepada Dana Pihak Ketiga (DPK), hutang dan *equity* (modal sendiri), demikian pula laboratorium akan diperlakukan sama dengan komposisi setiap sumber pendanaan mendekati kondisi riil praktek bank. Namun demikian, mengingat keterbatasan dalam menjalankan operasionalnya, sumber dana yang berasal dari hutang masih belum diperoleh di tahap-tahap awal rintisan lab. Seiring dengan semakin berkembangnya lab sebagai sumber pembelajaran sekaligus sarana pengabdian kepada masyarakat, di akhir tahun 2010 dikembangkan kerjasama dengan pihak eksternal, untuk memperoleh sumber pendanaan hutang. Berikut ini diuraikan bagaimana komposisi dan karakteristik dari setiap sumber pendanaan lab selama tiga tahun terakhir.

### **Permodalan**

Permodalan Lab pada awalnya bersumber dari Universitas senilai Rp.20 juta di awal pendiriannya tahun 2004. Permodalan tidak berkembang sampai dengan tahun 2009, karena selama kurun waktu tersebut berbagai permasalahan muncul terkait upaya mewujudkan transaksi riil perbankan syariah. Beberapa diantaranya : mobilisasi dana tabungan kurang berjalan lancar karena belum ada upaya sistemik untuk meyakinkan civitas akademik terlibat dalam transaksi, lab belum mampu memberikan hasil kepada penabung sebagai dampak minimnya pembiayaan yang dapat diberikan. Kondisi tersebut diperberat dengan banyaknya pembiayaan bermasalah.

Adanya keyakinan kuat bahwa laboratorium merupakan sarana strategis untuk dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan

perbankan syariah di Indonesia, upaya-upaya perbaikan manajemen dilakukan di akhir tahun 2009. Laboratorium ditujukan untuk dapat melakukan edukasi kepada civitas akademika, bagaimana prinsip pengelolaan bank syariah yang tidak lagi menggunakan sistem bunga. Selain itu, yang utama adalah bagaimana memfungsikan peran laboratorium sebagai penunjang pembelajaran mahasiswa, sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Langkah perkuatan modal tidak dilakukan secara instan, seperti misalnya melakukan pinjaman ataupun menambah modal disetor melalui pengajuan ke Fakultas ataupun Universitas. Pengelola berprinsip, bahwa permodalan yang sudah ada harus dapat dikembangkan dengan bersumber dari upaya perolehan keuntungan pembiayaan.

Mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa modal minimum adalah 8% aktiva, maka pengelola baru telah menargetkan bagaimana memperbesar aktiva sampai dengan Rp.200 juta atau 10 kali permodalan. Sementara, pembiayaan diusahakan minimal 80% Dana Pihak Ketiga (DPK). Untuk menghindari pembiayaan bermasalah, seleksi dilakukan mengikuti standar yang ada di perbankan pada umumnya dan menggunakan metode yang mensinergikan model pembelajaran mahasiswa untuk mata kuliah praktikum operasional perbankan syariah.

Setelah tiga tahun berlangsung terjadi penambahan modal, seiring dengan kemampuan laboratorium dalam menghasilkan keuntungan serta upaya untuk meningkatkan permodalan dari luar. Penambahan



modal diperoleh melalui kerjasama dengan pihak DPPM Brawijaya yang menyalurkan dana PKBL Dana reksa sebesar Rp.100 juta pada Desember 2010. Dari dana tersebut, lab telah mampu mengembalikannya dalam jatuh tempo 2 (dua) tahun dan disalurkan kepada usaha mikro di sekitar kampus sebagai perwujudan pengabdian kepada masyarakat melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa.

Hasil keseluruhan penyaluran dana melalui berbagai sumber pendanaan terutama dari permodalan lab telah meningkatkan penghasilan secara signifikan yang keseluruhannya di akumulasikan ke dalam pembentukan permodalan tahun berikutnya. Saat ini permodalan lab telah mencapai Rp. 74 juta atau meningkat tiga kali lipat dari tahun 2009. Sengaja tahun 2004-2008 tidak dijadikan dasar dalam penilaian kinerja lab, karena dalam kurun waktu tersebut dapat dikatakan lab dalam keadaan vakum atau tidak mengalami perubahan secara berarti. Semakin meningkatnya aktivitas lab, di tahun-tahun mendatang dimungkinkan capaian pembentukan permodalan akan berlangsung progresif. Lebih jelasnya bagaimana signal kemajuan tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 6.

#### **Mobilisasi DPK dari Kalangan Civitas Akademika**

Sumber pendanaan Lab, selain dari modal adalah DPK sebagaimana bank. Komposisi DPK adalah terbesar yakni 90%. Namun demikian, menyadari bahwa Lab tidak memiliki legalisasi bank, maka penghimpunan dana hanya dalam lingkup terbatas yakni dari kalangan civitas akademika.

Jenis tabungan yang ditawarkan lab adalah *mudharabah*. Tabungan ini akan memberikan bagi hasil kepada penabung sesuai dengan nisbah yang telah disepakati kedua belah pihak (penabung dan lab). Sebenarnya pengelola telah menyadari kurang tepat menempatkan tabungan dengan menggunakan prinsip bagi hasil, mengingat jika terjadi kerugian seperti pada tahun-tahun sebelumnya, semestinya akan berdampak kepada penurunan nilai tabungan. Fakta yang terjadi bahwa, tanggapan dari beberapa penabung menyatakan mereka tidak bersedia menanggung kerugian. Mereka sekedar menitipkan dananya dan tidak banyak berharap dengan keuntungan. Kondisi di atas dapat dimaklumi, mengingat nilai tabungan relatif kecil.

Lebih tepat, akad dari tabungan adalah *wadi'ah* dimana penabung hanya menempatkan dananya tanpa harus berbagi risiko dengan lab. Artinya, jika terjadi kerugian, nilai tabungan tidak akan berkurang kecuali telah terjadi penarikan tunai. Namun demikian, dengan tujuan mengenalkan sistem bagi hasil, lab tetap menggunakan akad *mudharabah*. Namun demikian, konsekuensi logisnya, apabila bank mengalami kerugian seperti pada tahun-tahun sebelumnya, hanya lab yang akan menanggung tanpa melibatkan penabung. Hal ini lebih mempertimbangkan kepada upaya memupuk kepercayaan penabung terhadap laboratorium bank syariah. Pada akhirnya, ketika civitas akademika memahami transaksi bank berpola syariah, mereka akan siap beralih kepada bank syariah dan mampu memahami perbedaan antara konsep bunga dan bagi hasil tabungan.



Konsep bagi hasil, lebih tepat diberlakukan kepada deposito dimana jangka waktu penyimpanan relatif dapat dipastikan dan nilai setoran tunai biasanya jauh lebih besar dibanding dengan tabungan. Namun demikian, memperhatikan karakteristik penabung dan keterbatasan lab dalam aspek legalisasi produk tersebut sampai saat ini masih belum ditawarkan.

Tabel 1. Jumlah Penabung Laboratorium Bank Syariah

Tahun	Jumlah Penabung	Perkembangan
2009	283	-
2010	333	17.6 %
2011	583	75.0%
Juli 2012	693	18.9%

Sumber : Data Laboratorium, diolah

Sampai dengan Juli 2012, jumlah penabung di Laboratorium adalah 693 nasabah. Angka tersebut mengalami kenaikan secara konsisten dari tahun 2009 dengan rata-rata perkembangan 33% pertahun. Perkembangan dramatis terjadi di tahun 2011. Hal ini disebabkan ada upaya Prodi untuk melaksanakan program pembelajaran secara riil praktek perbankan dengan skill pemasaran jasa bank.

Beberapa pendekatan yang diharapkan mampu mengukur kompetensi mahasiswa dalam meyakinkan kualitas produk tabungan lab, teknik presentasi sampai dengan kemampuan rekrutmen dijadikan bahan evaluasi penilaian keberhasilan mata kuliah praktikum. Setiap mahasiswa dituntut mampu memasarkan produk keuangan lab, sementara proses rekrutmen akan dimonitor oleh instruktur dalam jurnal kegiatan pembelajaran praktik harian.

Tingginya prosentase perkembangan nasabah juga didukung oleh banyaknya peserta praktikum di tahun 2011. Sementara Juli 2011, prosentasenya rendah, mengingat pada semester tersebut belum terjadi rekrutmen nasabah secara sistemik. Penawaran mata kuliah praktik pemasaran jasa bank baru dilaksanakan dalam tahun akademik 2012/2013 semester ganjil. Dalam artian keberhasilan peningkatan jumlah nasabah, secara objektif baru dapat diketahui pada Desember 2012.

Rendahnya prosentase perkembangan jumlah nasabah di tahun 2011, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai indikator melemahnya perkembangan laboratorium bank, meski telah dinyatakan suatu argumentasi ketiadaan mata kuliah praktikum. Rendahnya perkembangan kuantitas penabung, ternyata diikuti dengan meningkatnya kualitas penabung. Hal ini ditandai, bahwa meski lab secara pasif dalam memasarkan layanan jasa (baca: hanya melakukan layanan transaksi harian), para nasabah baru di luar Program Studi, mahasiswa, dosen maupun karyawan telah mempercayakan penitipan dananya kepada lab tanpa harus diprospek secara aktif.

Minat menabung civitas akademika, sekaligus menunjukkan meningkatnya kepercayaan terhadap layanan Lab. Meski lab tidak dapat menyediakan fasilitas penarikan tunai seperti halnya bank umum, namun keunggulan lab mampu menutup kelemahan tersebut. Beberapa diantaranya: dapat dilakukan penarikan sewaktu-waktu karena jam layanan antara Senin – Jum'at dari jam 8.00 sampai dengan jam 14.00. Kedua, penabung dapat



melakukan setoran tunai dengan nilai nominal relatif kecil dan tidak dikenakan biaya administrasi. Dampak positif dari ketiadaan biaya adalah nilai tabungan nominal berapapun tidak mengurangi nilai tabungan. Sebagai perbandingan, tabungan pada bank umum, dengan saldo kurang dari Rp.2.000.000, akan berkurang dan semakin habis jika tidak ditingkatkan saldonya karena adanya biaya tetap per bulan. Selain itu, saat ini, laboratorium sudah mampu membagikan hasil tabungan yang dikelola laboratorium ke dalam aset produktif pembiayaan.

Operasional Lab dalam pelayanan transaksi tabungan semakin mendekati pelayanan riil perbankan. Jika di awal-awal (tahun 2009), penarikan tunai di atas Rp. 3 juta harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu, saat ini *plafond* telah dinaikkan menjadi minimal Rp.5 juta. Rata-rata transaksi saat ini 20 nasabah, bahkan di awal semester perkuliahan transaksi per hari dapat mencapai 50 orang.

Tabel 2. Nilai Tabungan Laboratorium Bank Syariah

Tahun	Nilai Tabungan (Rp)	Perkembangan
2009	157.837.658	-
2010	296.826.028	88,1%
2011	523.108.023	76,2%
Juli 2012	620.040.949	18,5%

Sumber : Data Laboratorium, diolah

Dilihat dari nilai tabungan, perkembangan signifikan terjadi dari waktu ke waktu. Pada awal rintisan lab (tahun 2009) menuju transaksi

riil, nilai tabungan masih mencapai Rp 157,9 juta. Namun setelah 3 tahun berlangsung, angka tersebut meningkat lima kali lipat atau sebesar Rp.620 juta. Diharapkan angka tersebut akan terus tumbuh seiring meningkatnya kepercayaan civitas akademika.

Menarik diperhatikan bahwa pertumbuhan jumlah nasabah dengan nilai tabungan yang tidak konsisten (bandingkan tabel 1 dan 2). Pada tabel 1, kenaikan jumlah nasabah hanya mencapai 17%, akan tetapi telah memberikan dampak peningkatan nilai tabungan 88%. Dapat diartikan penambahan jumlah nasabah, lebih kepada segmen unit ataupun individu yang menitipkan dananya dengan nominal relatif besar. Sebaliknya di tahun berikutnya (tahun 2011), pertumbuhan jumlah nasabah proporsional dengan nilai nominal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan distribusi pemerataan nilai tabungan nasabah. Distribusi ini sangat menentukan dalam pengelolaan likuiditas lab.

Apabila penabung hanya didominasi oleh sebagian kecil nasabah, akan memberikan dampak negatif terutama terjadinya penarikan tunai beberapa nasabah besar akan mengganggu likuiditas lab. Sebaliknya, distribusi yang relatif merata akan meningkatkan keamanan lab dari peristiwa penarikan dana besar-besaran. Secara administrasi, disadari bahwa nasabah kecil-kecil adalah mahal karena menyita pekerjaan dan membutuhkan kelengkapan transaksi yang lebih banyak.



Tabel 3. Karakteristik Penabung Tahun 2012

No	Jenis Penabung (komposisi)	Perilaku Transaksi
1	Individu A. Mahasiswa ( 71%)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai Tabungan berada dalam kisaran Rp.50.000 – Rp.150.000.</li> <li>2. Frekuensi Penarikan sangat sering sampai batas saldo minimum.</li> <li>3. Dari berbagai Jurusan, bukan hanya di Fakultas Ekonomi namun mencakup sebagian besar mahasiswa fakultas di lingkungan GKB 2 (FAI, Teknik Informatika, Teknik Industri dan sebagian kecil Teknik mesin).</li> <li>4. Setoran tunai terjadi pada hari Senin – Rabu.</li> <li>5. Penarikan banyak terjadi di hari Jum'at.</li> <li>6. Menguasai porsi nilai tabungan sebesar 48%.</li> </ol>
	B. Dosen dan Karyawan (28%)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai Tabungan berada dalam rentang Rp. 150.0000 – Rp. 5.000.000.</li> <li>2. Frekuensi penarikan tabungan relatif dapat diperkirakan karena perilakunya mengikuti kejadian seperti : menunggu gaji di pertengahan bulan dan pembayaran sekolah anak di setiap bulan-bulan semester.</li> <li>3. Penarikan relatif besar (hampir 50%), ketika ada setoran masuk untuk dana penelitian dan pengabdian.</li> <li>4. Porsi tabungan sebesar 25%</li> </ol>
2	Institusi	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>A. Fakultas Ekonomi (Dana Penggelaran, dana Pengabdian, Laboratorium Komputer).</li> <li>B. Laboratorium Informatika</li> <li>C. Dana Pensiun</li> <li>D. Prodi Perikanan</li> <li>E. Prodi Teknik Informatika</li> <li>F. Lab Teknik Industri.</li> <li>G. P3AI</li> <li>H. Lab. dan Prodi Akintansi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai Tabungan antara Rp.10.000.000 –Rp. 75.000.000.</li> <li>2. Penarikan terjadi mengikuti rancangan kegiatan dari institusi dan diinformasikan terdahulu kepada lab Bank.</li> <li>3. Nilai penarikan tabungan setiap transaksi di atas Rp. 5000.000.</li> <li>4. Cukup signifikan mengendap di Laboratorium minimum 1.5 bulan. Sehingga sangat berkontribusi dalam menjaga likuiditas lab Bank.</li> <li>5. Tabungan dalam jumlah besar terjadi satu bulan setelah perkuliahan berjalan.</li> <li>6. Penarikan terjadi di waktu pelaksanaan midle test dan setelah final test.</li> <li>7. Porsi penghimpunan tabungan sebesar 23%.</li> <li>8. Dampak penarikan tunai oleh institusi akan menyebabkan penurunan asset lab sangat signifikan dan selalu terjadi setelah pelaksanaan final test.</li> </ol>

Sumber : Data Laboratorium, diolah

Nasabah civitas akademika dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok antara lain : individu (mahasiswa, karyawan dan dosen) serta unit kerja ( dari berbagai unit

di beberapa Fakultas yang ada di lingkungan GKB2 seperti : lab informatika, Prodi Perikanan, Teknik Industri dan lain-lain). Selengkapnya lihat Tabel 3.



Perilaku nasabah dari kedua kelompok nasabah dapat pula diamati, dimana setiap kategori seperti saldo minimum, rata-rata penarikan baik dari sisi nilai nominal maupun setoran tunai, porsi terhadap total tabungan dan dampaknya terhadap likuiditas lab jika terjadi penarikan tunai relatif berbeda. Misalnya, institusi atau unit pola transaksinya relatif mudah diperkirakan, sementara individu relatif sulit meski perilaku transaksi harian relatif dapat diamati.

Semakin banyaknya institusi yang mempercayakan penitipan dananya kepada lab lebih disebabkan oleh jasa yang diberikan oleh lab. Jasa tersebut tidak terkait langsung dengan besarnya imbal hasil yang diberikan per bulan, namun kemudahan yang ditawarkan oleh lab terutama dalam hal pelayanan pembayaran mahasiswa. Contoh, jika sebelum bekerjasama dengan lab, institusi harus melakukan layanan dan pencatatan sendiri setiap hari jika ada pembayaran mahasiswa, maka setelah ada kerjasama, pembayaran mahasiswa terpusat di lab. Sementara unit sudah menerima rekap pembayaran mahasiswa dan dapat melakukan tarikan tunai sewaktu-waktu sesuai kebutuhannya.

Jika diperhatikan kembali Tabel 3, terdapat delapan unit yang bekerjasama dengan lab. Tentunya kerjasama tersebut dapat ditingkatkan dengan unit-unit lain yang belum tergabung. Pendanaan unit, meski memiliki kelemahan dari aspek kestabilan, namun dari sisi kontribusinya terhadap sumber pendanaan lab cukup besar yakni mencapai 23%. Di waktu-waktu mendatang diperlukan upaya kerjasama secara aktif dengan unit lain seperti : Lab Teknik Sipil, Jurusan

Pertanian, Hukum dan lain-lain yang jumlahnya tidak kurang dari 17 unit, dimana kesemua unit tersebut masih berada dalam lingkup Kampus III Universitas Muhammadiyah Malang.

## 2.2. Aktiva Laboratorium

Dari keseluruhan sumber pendanaan yang telah dihimpun, dikelola laboratorium ke dalam aktiva yang mampu menjaga likuiditas, namun tidak melepas kepentingan untuk memberikan penghasilan kepada laboratorium. Likuiditas yang dibangun terdiri atas cadangan pertama (*primer reserve*) adalah kas, baik yang ada di head teller, teller ataupun kas yang ada di bank syariah. Tentunya cadangan minimum atau giro wajib minimum (GWM) di BI tidak dialokasikan. Hal ini disebabkan laboratorium tidak terkena kewajiban regulasi BI akibat terbatas pada ketiadaan legalisasi sebagai bank. Namun demikian, pengelola berupaya tetap mengelola likuiditas dengan komposisi minimal sesuai ketentuan otoritas moneter yaitu kas minimum yang terdiri atas *cash reserve* ditambahkan kas GWM.

*Secondary reserve*, adalah penempatan aktiva untuk penopang likuiditas lapis kedua dalam konteks laboratorium tidak dialokasikan. Demikian pula aktiva tetap berupa gedung dan peralatan tidak diperhitungkan dengan pertimbangan seluruh aktiva tetap tersebut akan dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, terlepas apakah laboratorium difungsikan atau tidak dalam aktivitas perbankan secara riil.

Tabel 5 menunjukkan perkembangan aset laboratorium sampai dengan semester dua (bulan Juli) tahun 2012. Selama tiga tahun



perbaikan manajemen, seiring meningkatnya tabungan civitas akademika, ditopang oleh kemampuan laboratorium dalam memperoleh penghasilan dari pembiayaan yang disalurkan, aset telah 3.5 kali lipat dari tahun 2009. Semula nilai aset hanya 177.8 juta Rupiah di tahun 2009, meningkat menjadi 710.3 juta di pertengahan tahun 2012. Peningkatan aset tersebut dicapai laboratorium secara bertahap melalui pertumbuhan rata-rata pertahun 73.6% ( dengan asumsi per Juli 2012 masih terhitung satu semester). Sepintas dapat diamati bahwa dalam perkembangan aset secara relatif mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Namun penurunan ini dapat dikaitkan dengan semakin besarnya angka peraihan aset nominal yang diperbandingkan atau sebagai periode dasarnya. Jika dilihat kembali, kenaikan nominal aset pertahun, tidak kurang dari Rp.200 juta Rupiah.

Tabel 5 Aset Laboratorium Bank syariah

Tahun	Nilai Aset *	Perkembangan
2009	177.837.658	-
2010	330.588.100	85.9%
2011	584.768.050	77.8%
Juli 2012	710.363.925	21.5%

Keterangan : \*aktiva terdiri atas kas teller, kas di bank lain dan berbagai jenis pembiayaan tidak termasuk aktiva tetap.

### Pembiayaan

Komposisi aktiva terbesar adalah pembiayaan, yang merupakan komponen utama dari sumber penghasilan laboratorium. Beberapa jenis pembiayaan mulai diperkenalkan dengan lingkup terbatas civitas akademika serta usaha mikro di sekitar kampus. Secara prosentase, lab berupaya untuk menyalurkan seluruh dana yang dihimpun

dalam kisaran *financing to deposit ratio (FDR)* antara 80% - 100%. Hal ini ditujukan agar lab mampu menjaga likuiditasnya sehingga ketika terjadi penarikan dana oleh penabung, lab mampu menyediakannya. Komposisi tersebut terbukti aman dimana pengelola lab menyadari keterbatasan dalam penyediaan likuiditas seperti halnya di bank tersedia pasar uang antar bank syariah.

Kondisi ketiadaan institusi pendukung lab, semakin menyadarkan bahwa dalam kondisi riil, perbankan syariah Indonesia yang belum didukung oleh institusi pasar keuangan yang kuat, mengharuskan penyediaan likuiditas lebih besar. Jika tidak, akan membahayakan bagi bank. Ketika likuiditas tidak dapat dijaga dengan baik akan meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, meskipun telah berlandaskan pada konsep syariah.

Secara kuantitatif, laboratorium telah mampu meningkatkan pembiayaan secara bertahap dengan target FDR 80%-100%. Pembiayaan tersebut benar-benar intensif dimulai sejak tahun 2009, dimana di tahun-tahun sebelumnya dilakukan perbaikan manajemen dengan menghentikan sementara realisasi pembiayaan sebelum sistem terbangun dengan baik.

Hasil perbaikan manajemen, telah mampu meningkatkan pembiayaan dari waktu ke waktu, dari semula (akhir tahun 2009) hanya Rp.53.7 juta menjadi Rp.634.2 juta per Juli 2012. Angka tersebut menunjukkan peningkatan 10 kali lipat dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 6 menunjukkan bahwa laboratorium mengalami perkembangan yang sangat pesat dari aspek pembiayaan.



Tabel 6 Pembiayaan Laboratorium

Tahun	Nilai Asset *	Perkembangan
2009	53.700.000	-
2010	186.200.000	246%
2011	467.600.000	151%
Juli 2012	634.200.000	36%

sumber : Data Laboratorium, diolah

Namun seiring dengan meningkatnya nilai nominal keseluruhan pembiayaan yang disalurkan laboratorium, maka perkembangan secara relatif semakin kecil. Kondisi inilah dapat mewakili bagaimana gambaran perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Angka perkembangan yang pesat dari berbagai indikator seperti aset, pembiayaan ataupun DPK sebagaimana hasil kajian Zuhroh (2009) tidak berarti mencerminkan bahwa bank syariah telah mampu memberikan dampak sistemik bagi industri perbankan nasional. Angka pertumbuhan yang sangat tinggi disebabkan bahwa bank syariah memulai penyaluran pembiayaan yang sangat kecil, kemudian tumbuh sangat tinggi, namun secara angka nominal relatif masih sangat kecil. Demikian pula, ketika bank semakin besar, pertumbuhannya akan nampak semakin kecil.

Secara kualitatif, dapat dikatakan laboratorium belum mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan. Dapat dikatakan demikian, karena laboratorium belum berhasil mempraktekkan bank berbagi hasil sebagaimana paradigma bank syariah. Konteks berbagi hasil hanya dapat diwujudkan ketika laboratorium mampu memberikan return kepada penabung sesuai nisbah bagi hasil yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (penabung dengan lab). Bagi hasil ini telah diterapkan dengan teknik pembagian hasil kepada penabung didasarkan kepada

kemampuan lab dalam meraih keuntungan per bulan. Return yang diterima oleh pemilik DPK dengan saldo nominal yang sama akan berfluktuasi, berbeda dengan tingkat bunga yang telah ditetapkan berdasar prosentase tertentu dari saldo DPK.

Dari sisi pembiayaan, hubungan antara lab dengan nasabah civitas akademika lebih diikat oleh kontrak hutang, mengingat akad pembiayaan yang digunakan masih bertumpu kepada murabahah dengan objek pembiayaan yang bersifat konsumtif. Akad ini dianggap paling mudah digunakan diawal-awal pengenalan bank syariah, karena teknik penentuan margin yang sangat mudah yakni hanya memberitahukan kepada nasabah pembiayaan harga pokok penjualan, lab menambah margin tertentu dan bersifat tetap selama masa kontrak pembiayaan.

Secara perlahan, laboratorium telah mengembangkan produk pembiayaan baik yang bersifat *tijari* maupun *tabarru*. Meski sampai saat ini masih sangat kecil porsinya, konsep *tijari* juga mulai diterapkan kepada heberapa usaha mikro yang menjadi sasaran pengabdian Dosen-Mahasiswa, dimana usaha yang bersangkutan memiliki prospek usaha yang baik, memiliki catatan keuangan dan mitra tidak berkeberatan untuk menggunakan konsep akad murabahah ataupun bagi hasil.

Konsep *tabarru* digunakan untuk pembiayaan usaha mikro di sekitar kampus. Adanya usaha mikro dengan modal kerja antara Rp.3.000.000 – Rp.5.000.000, sangat jarang memiliki catatan keuangan yang rapi. Mereka tidak memisahkan antara keuangan keluarga dan usaha. Dalam hal seperti ini, sangat tidak relevan, jika laboratorium menerapkan konsep bagi hasil ataupun



kontrak jual beli. Para pengusaha mikro diberikan pembiayaan dengan akad *Qardul Hasan*. Terkait dengan hal ini laboratorium berupaya mengedepankan misi sosial dimana mereka diharapkan dapat ikut merasakan "kredit murah". Konsep *Qard*, tidak mengharapkan return ataupun berbagi hasil dengan mitra, namun mereka hanya dikenakan biaya atas jasa konsultasi dan pembinaan dengan konversi jauh lebih rendah dari tingkat bunga yang ditawarkan Koperasi dan Badan Perkreditan Rakyat.

Misi sosial ini, pada akhirnya menuntut penyediaan sumber dana yang semakin besar, sehingga lab menyadari tidak boleh bergantung kepada DPK karena berdampak kepada memburuknya indikator keberhasilan bisnis laboratorium yang pada gilirannya tercermin dari semakin rendahnya return yang diberikan kepada pemilik DPK.

Kesadaran di atas memunculkan upaya laboratorium untuk melakukan kerjasama dengan pihak eksternal dalam rangka memberikan pembiayaan yang mudah, tidak membebani bunga dan diikuti dengan pembinaan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Disisi lain berbagai pemikiran juga muncul terkait dengan upaya bagaimana membantu para mahasiswa yang berprestasi namun selalu dihadapkan dengan kesulitan pemenuhan biaya registrasi demi dapat aktif dalam pembelajaran semester. Pinjaman *Qardul Hasan*, semestinya dapat direalisasi dengan jumlah yang selalu meningkat dari waktu ke waktu. Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum dapat terwujud mengingat ZIS yang dihimpun masih jauh dari signifikan. Perolehan ZIS, masih bersumber dari zakat 2,5%

return DPK maupun penghasilan laboratorium. Infak ataupun sedekah belum banyak terhimpun, mengingat belum ada upaya-upaya aktif laboratorium untuk menggerakkan sumber pendanaan ZIS tersebut. Akibatnya, misi sosial perbankan syariah masih belum dapat diwujudkan (lihat Tabel 7).

### Distribusi Pendapatan dan ZIS

Ketiadaan bunga dalam praktik bank syariah benar-benar berdampak positif bagi stabilitas laboratorium. *Cost of fund* yang bersifat tetap bahkan fluktuasinya akan mengikuti instrumen kebijakan moneter SBI yang ditanggung bank konvensional terhadap DPK tidak terjadi pada bank syariah. Adanya konsep bagi hasil, terutama antara penyandang dana (DPK) dan lab (identik dengan bank) menjadikan return yang diterimakan kepada nasabah bersifat fluktuatif, tergantung kinerja lab. Prinsip keadilan dapat dirasakan, dimana jika lab memperoleh penghasilan besar, return penabung akan meningkat dan sebaliknya.

Beberapa penabung besar, khususnya dari unit yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang mulai dapat membandingkan kinerja bank syariah dengan bank konvensional. Menurut mereka, dengan nilai saldo tabungan yang sama, lab bank syariah mampu memberikan *return* yang relatif lebih besar meski di saat terjadi penurunan *return*. Kondisi ini dapat dimaklumi, mengingat dalam alokasi penyaluran dana berprinsip harus benar-benar selektif dan melakukan *maintenance* kepada mitra yang dibiayai sehingga tidak sampai terjadi pembiayaan bermasalah yang berdampak kepada menurunnya kinerja laboratorium.



Tabel 7. Laba, Distribusi Hasil dan ZIS

Tahun	Lab Kotor (Rp)	Bagi Hasil Penabung (Rp)	ZIS (Rp)	Lab Bersih (Rp)
2009	7.296.760	1.206.769	182.419	3.624.712
2010	10.350.280	1.972.880	258.757	8.118.643
2011	22.509.426	6.960.101	562.736	11.398.854
Juli 2012	42.098.900	11.824.491	1.052.473	29.221.937

Sumber : Data Laboratorium, diolah

Sebagai perbandingan bahwa menabung di bank syariah akan lebih menguntungkan di banding bank konvensional dapat diberikan bukti di laboratorium. Ketika tingkat bunga deposito bank konvensional 4%, maka penabung besar dari unit dengan saldo di atas 10 juta rupiah menerima return setara 6% atau 0.5% per bulan. Sebagai contoh, saldo 10 juta akan menerima return Rp.250.000 sebelum dikurangi zakat 2.5%.

Sepintas dapat diamati bahwa beban bagi hasil yang dialokasikan untuk nasabah secara rata-rata jika diprosentase adalah 80% bank dan 20% penabung. Komposisi ini sengaja diterapkan oleh lab untuk menyesuaikan dengan paradigma bank syariah, dimana bank sebagai pihak pengelola dana (bertindak sebagai enterpreuner) semestinya memperoleh hak lebih besar, dibanding dengan penyandang dana yang hanya menanggung risiko, tanpa harus terlibat dalam pengelolaan usaha.

Kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan fakta dalam praktek perbankan syariah di Indonesia. Komposisi hasil yang dinikmati penabung jauh lebih besar dibanding bank, hanyalah ditujukan untuk dapat menyesuaikan kinerja bank konvensional yang mempunyai skala usaha sangat besar untuk menarik nasabah yang masih memperhatikan pertimbangan ekonomi. Apalagi jika perbankan syariah ingin menarik

nasabah di kalangan institusi baik BUMN ataupun swasta lainnya.

Hal menarik pula, bahwa laboratorium hanya memberikan return jauh lebih rendah dari tingkat konversi bunga dan hanya mencapai angka kurang dari 2% per tahun. Angka ini dapat dikaji dari dua perspektif yang berbeda. Pertama, rendahnya return yang didistribusikan kepada pemilik dana mencerminkan dari perspektif biaya sangatlah menguntungkan. Dalam artian laboratorium mampu memperoleh dana murah sehingga alokasi terbesar dapat disisihkan bagi keuntungan bank.

Fakta diatas, sekaligus membuktikan bahwa portofolio sumber pendanaan dengan komposisi terbesar tabungan memberikan keuntungan bukan hanya aspek kuatnya likuiditas, akan tetapi keuntungan yang dicapai bank. Perlu diketahui, pendekatan yang digunakan oleh pengelola lab untuk menyiasati perolehan bagi hasil digunakan perbedaan antara tabungan yang ber saldo rendah dengan saldo tinggi. Bagi tabungan dengan saldo di bawah 1 juta hanya diberikan komposisi 10% return, Rp 1 juta sampai Rp 5 juta berhak atas 25% return, Rp 5 juta- Rp.10 juta 30% dan Rp 10 juta ke atas 40% return.

Pada akhirnya, komposisi tabungan individu, khususnya dari para civitas akademika, sebenarnya lebih diperlakukan oleh laboratorium



sebagai dana *wadi'ah yad-dhamanah*. Namun untuk mengenalkan konsep bagi hasil diberikan nisbah yang sangat kecil. Sebaliknya, dana institusi atau unit di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang, diperlakukan sebagai dana penyertaan atau investasi dimana kontribusi dana tersebut sangat bermanfaat dalam menunjang pembiayaan yang relatif besar, sehingga sebagai kompensasi penyertaan modal kepada lab mereka diberikan return yang lebih besar daripada penabung kecil.

Perspektif kedua, rendahnya return jika tidak didukung oleh portofolio sumber pendanaan tabungan yang murah mencerminkan minimnya daya saing bank syariah terhadap bank konvensional, dimana akan sulit menghimpun dana dari institusi lain yang biasanya hanya bermotif ekonomi. Oleh karenanya, diperlukan upaya-upaya strategis agar return terhadap deposit menjadi lebih kompetitif.

Terdapat beberapa langkah perbaikan return yang telah diupayakan oleh laboratorium. Pertama, menjaga kualitas pembiayaan yaitu menyalurkan pembiayaan secara berhati-hati dan selektif sehingga berdampak kepada minimnya pembiayaan bermasalah. Indikator keberhasilan laboratorium dapat diperhatikan terutama dari pendapatan kotor, hampir mendekati 10% pembiayaan di pertengahan Juli 2012. Ini dapat diartikan dari keseluruhan pembiayaan yang disalurkan, tidak bermasalah ditandai dengan lancarnya angsuran dan pembayaran margin ataupun bagi hasil yang diterima laboratorium. Perlu diketahui, laboratorium telah menerapkan prinsip persuasi dan tidak memberlakukan denda kepada

mitra pembiayaan ketika terjadi keterlambatan angsuran.

Kedua, memperpanjang masa jatuh tempo pelunasan pembiayaan dari satu tahun menjadi tiga tahun. Lamanya jatuh tempo akan berdampak positif kepada mitra pembiayaan baik dari ringannya angsuran maupun meningkatnya plafond pembiayaan yang diterimanya. Bagi laboratorium selain menurunkan persoalan pembiayaan bermasalah, mampu membangun loyalitas mitra pembiayaan sekaligus memberikan edukasi lebih kuat tentang praktek pembiayaan bank syariah kepada civitas akademika ataupun masyarakat usaha mikro dan kecil sekitar kampus.

Ketiga, laboratorium berupaya memasuki pembiayaan berprinsip bagi hasil dengan beberapa pengusaha mikro binaan. Meskipun masih sangat minim, pembinaan terhadap usaha mikro dari berbagai aspek manajemen (produksi keuangan dan pemasaran), memberikan hasil yang sangat signifikan terhadap keuntungan yang diperoleh laboratorium. Prinsip tanggung jawab dan pembagian risiko, mendorong laboratorium untuk secara aktif memantau kemajuan usaha. Demikian pula, prinsip bagi hasil telah memberikan dampak positif bagi usaha binaan untuk perbaikan manajemen usaha mereka.

Terakhir, seiring harapan kemajuan laboratorium dalam melakukan sosialisasi perbankan syariah, peningkatan ZIS akan lebih dimanfaatkan untuk meningkatkan peran sosial baik sebagai penghapusan piutang Qard, santunan pendidikan kepada dhuafa dan yang utama pemberian pembiayaan bergulir (tanpa tambahan apapun) demi pemberdayaan dhuafa.



## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Laboratorium Perbankan Syariah yang dikembangkan dengan pendekatan *riil banking* dapat bermanfaat untuk beberapa kepentingan diantaranya Pertama, sarana sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat civitas akademika tentang bank berbagi hasil. Kedua, merupakan sarana bagi pembelajaran mahasiswa sehingga dalam jangka panjang mampu mempersiapkan kebutuhan sumber daya insani yang sangat besar menyongsong kebijakan otoritas yang mendukung perkembangan industri bank syariah di Indonesia. Ketiga dapat dijadikan sarana penelitian dan pengamatan tentang berbagai aspek permasalahan yang dihadapi bank syariah, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyumbang pemikiran bagi pihak-pihak terkait demi mendukung akselerasi perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

Hasil kajian terhadap kinerja laboratorium Perbankan syariah FEB-UMM, menunjukkan bahwa laboratorium belum sepenuhnya mampu memberikan gambaran utuh tentang praktek bank syariah sesuai paradigmanya. Namun demikian setelah melalui beberapa tahapan perjalanannya, laboratorium telah mampu mengidentifikasi berbagai persoalan yang menjadi kendala perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Bertolak dari kondisi tersebut, diharapkan dalam perkembangan lebih lanjut laboratorium mampu mensinergikan beberapa mata kuliah praktikum yang menumbuhkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa. Selain itu produk pembiayaan bank syariah terus dikembangkan mengarah pada

prinsip bagi hasil yang diikuti dengan berperannya laboratorium sebagai pelopor dalam penguatan *baitul maal*.

## Daftar Pustaka

- Chapra, M. Umer and Tariqullah Khan. 2000. *Regulation and Supervition of Islamic Banks*, diterjemahkan oleh Ikhwan Abidin Basri. 2008. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaudhry, M. Sharif. 2012. *Fundamental of Islamic Economic System*. diterjemahkan oleh Suherman Rosyidi. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mansoori, Tahir. 2012. Pengembangan Bank Syariah: Perlu Tingkatkan Pemahaman Masyarakat. *Info Bank*, No.405 vol. XXXIV.
- Saeed, Abdullah. 1996. *Islamic Banking and Interest A Study of The Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation*. diterjemahkan oleh Muhammad Ufuqul Mubin dkk. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan III.
- Sumiyanto, Ahmad. 2008. *BMT Menuju Koperasi Modern*. Yogyakarta: ISES Publishing.
- Sundarajan, V. Errico, Luca (2002), *Islamic Financial Institution and Products in the Global Financial System; Key Issues Risk Management and Challenges Ahead*. *IMF*



*working paper* WP/02/192,  
IMF, November.

Zuhroh, Idah. 2009. *Performa  
Kinerja Industri Bank Syariah.  
Jurnal Intermediasi.*

\_\_\_\_\_. 2011. *Peta Bisnis  
Perbankan Syariah 2010-2011.*  
Jakarta: Sharing.

\_\_\_\_\_. 2012. *Laporan  
Keuangan Laboratorium Bank  
Syariah Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas  
Muhammadiyah Malang.*  
Tidak dipublikasikan.

\_\_\_\_\_. 2008. *Laporan  
Perkembangan Perbankan  
Syariah di Indonesia- Bank  
Indonesia.*